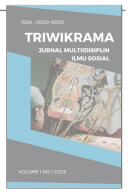
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



MAKNA TRADISI *BEJEMPET* DAN PENGOBATAN PENYAKIT *TERUMPAK* DALAM PERSPEKTIF ALFRED SCHURTZ, DI DESA AIR BULIN KABUPATEN BANGKA BARAT

Arreza Umammi[1], Iskandar Zulkarnain[2], Herza[3]
[123] Program Studi Sosiologi, Jurusan Sosial dan Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:
Received Januari 2026
Revised Januari 2026
Accepted Januari 2026
Available Januari 2026

rezaarreza011@gmail.com,
iskandarzubb@gmail.com,
herzazul@ubb.ac.id.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional di tengah berkembangnya pengobatan modern. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih bertahan hingga kini adalah *bejempet* sebagai metode penyembuhan penyakit *terumpak*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna dan motif masyarakat dalam mempertahankan tradisi bejempet menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, dengan fokus pada *because motive* (alasan tindakan) dan *in-order-to motive* (tujuan tindakan). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang pernah mengalami penyakit *terumpak* serta tukang *jempet*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap *bejempet* terbentuk melalui pengalaman pribadi, warisan budaya, serta pengaruh lingkungan sosial yang meneguhkan keyakinan bahwa *terumpak* hanya dapat diobati dengan bejempet. Selain berfungsi sebagai sarana penyembuhan, *bejempet* juga dipandang sebagai simbol identitas budaya, penjaga keseimbangan spiritual, dan media untuk memperkuat solidaritas sosial. Pengobatan ini tidak hanya dimaknai sebagai praktik medis tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari *lifeworld* masyarakat yang membentuk cara mereka memahami sakit, sembuh, dan hubungan dengan kekuatan nonfisik. Masyarakat juga memaknai *bejempet* sebagai bentuk kearifan lokal yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, serta nilai-nilai religius. Tradisi ini bertahan karena pengalaman kesembuhan yang berulang, legitimasi sosial dari generasi sebelumnya, dan keyakinan bahwa penyakit *terumpak* memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh pengobatan medis. Dengan demikian, *bejempet* menjadi praktik budaya yang tidak hanya mempertahankan identitas lokal, tetapi juga menjadi mekanisme masyarakat dalam menafsirkan realitas sosial dan spiritual mereka.

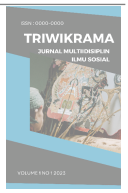
Kata Kunci: *Bejempet*; *Terumpak*; Pengobatan Tradisional; Identitas Lokal

ABSTRACT

The phenomenon of the community's persistent strong belief in traditional medicine in the face of the advancement of modern medicine is examined in this study. Bejempet, a treatment for terumpak, is one type of traditional medicine that is still used today. With an emphasis on the because motive (reason for action) and in-order-to motive (goal of action), this study aims to comprehend the significance and motivations of the community in upholding bejempet tradition using Alfred Schutz's phenomenological theory. Interviews, observations, and recording of individuals who have encountered terumpak and tukang jempet were used to gather data. The study's findings demonstrate that belief in bejempet is shaped by societal factors, cultural legacy,

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaarreza011@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



and individual experiences, all of which support the notion that bejempet is the only treatment for terumpak. Bejempet is regarded as a sign of cultural identity, a protector of spiritual equilibrium, and a means of fostering social cohesion in addition to its use as a therapeutic aid. The community's understanding of disease, healing, and their relationship to nonphysical forces is shaped by this treatment, which is not only seen as a traditional medical practice but also as a part of their lifeworld. Additionally, the community views bejempet as a type of indigenous knowledge that represents the peaceful coexistence of people, the natural world, and religious principles. Repeated healing experiences, social legitimacy from earlier generations, and the conviction that terumpak sickness has a spiritual component that cannot be fully explained by medical care are the reasons this tradition endures. As a result, bejempet has developed into a cultural practice that helps the community understand its social and spiritual reality while also preserving local identity.

Keywords: *Bejempet; Terumpak; Traditional Medicine; Local Identity*

1. PENDAHULUAN

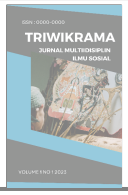
Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, termasuk dalam hal pengobatan. Sebagian besar masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas adat, masih mempercayai dan mempraktikkan pengobatan tradisional sebagai metode utama atau pelengkap dalam menyembuhkan penyakit. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih bertahan di kalangan masyarakat Desa Air Bulin, Kabupaten Bangka Barat, adalah pengobatan *bejempet*. Desa Air Bulin terletak di Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Air Bulin sangat menghormati nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas. Mereka meyakini bahwa kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik, tetapi juga oleh keseimbangan spiritual dan hubungan harmonis dengan alam. Oleh karena itu, pengobatan tradisional yang menggabungkan unsur fisik dan spiritual masih menjadi pilihan utama dalam penanganan berbagai penyakit.

Salah satu metode pengobatan tradisional yang masih dilestarikan di Desa Air Bulin adalah *bejempet*. *Bejempet* merupakan salah satu cara masyarakat kampung berobat dengan metode pembacaan doa-doa tertentu yang di lakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian atau biasanya dilakukan oleh tukang *jempet*. Praktik ini melibatkan proses penyembuhan dengan cara meniupkan napas atau air pada bagian tubuh tertentu, disertai dengan doa atau mantra. Masyarakat meyakini bahwa *bejempet* dapat menyembuhkan berbagai penyakit, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, dengan melibatkan unsur spiritual dan kepercayaan lokal.

Fenomena ini mencerminkan adanya realitas sosial yang tidak semata-mata didasarkan pada rasionalitas medis, melainkan pada konstruksi makna subjektif yang terbentuk dari pengalaman individual maupun kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Alfred Schutz menjadi relevan untuk memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dalam memilih praktik *bejempet*. Schutz membedakan antara motif *in-order-to* (motif tujuan) dan motif *because* (motif latar belakang). Fokus penelitian ini diarahkan pada motif because, yakni alasan tindakan yang bersumber dari pengalaman masa lalu yang membentuk pola berpikir dan tindakan di masa kini.

Pengalaman keberhasilan di masa lampau dalam menggunakan pengobatan *bejempet*, baik yang dialami langsung maupun secara tidak langsung melalui keluarga atau lingkungan sosial, menjadi landasan motif *because* yang mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan praktik tersebut. Dengan demikian, tindakan masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional tidak dapat dipahami secara objektif semata, tetapi harus dilihat dari sudut pandang subjektif yang terbangun dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) mereka.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dalam konteks pengobatan tradisional di Desa Air Bulin, terdapat beberapa jenis penyakit yang sering diatasi dengan metode *bejempet*, yaitu *Terumpak* yang merupakan penyakit yang ditandai dengan tubuh terasa lemas, dan tidak bertenaga. Masyarakat meyakini bahwa kondisi ini disebabkan oleh gangguan spiritual atau ketidakseimbangan energi dalam tubuh. Dari sudut pandang medis, gejala-gejala tersebut bisa saja merujuk pada penyakit umum seperti kelelahan otot, gangguan psikosomatik, serangan panik, gangguan cemas, atau bahkan infeksi ringan yang berulang. Namun, keterbatasan akses layanan kesehatan, pemahaman medis yang terbatas, dan kepercayaan kuat terhadap budaya lokal membuat masyarakat lebih percaya pada pendekatan tradisional.

Masyarakat Desa Air Bulin percaya bahwa *bejempet* dapat mengatasi dengan cara mengembalikan keseimbangan energi tubuh dan membersihkan pengaruh negatif yang ada. Dukun kampung memiliki peran penting sebagai penjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan makhluk lainnya. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib. Dukun kampung bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan lingkungan dan masyarakat melalui praktik pengobatan tradisional dan ritual-ritual adat. Di Desa Air Bulin, dukun kampung masih dihormati dan dipercaya oleh masyarakat dalam menangani berbagai penyakit. Mereka sering kali menjadi pilihan pertama sebelum mencari pengobatan medis konvensional. Kepercayaan terhadap kemampuan dukun kampung dalam menyembuhkan penyakit, terutama yang bersifat spiritual, menunjukkan kuatnya pengaruh budaya dan tradisi dalam kehidupan masyarakat setempat.

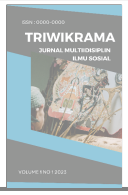
Keberadaan *bejempet* dapat dipandang sebagai respons lokal terhadap fenomena penyakit yang belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara medis oleh masyarakat. Dalam hal ini, pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai terapi fisik, tetapi juga sebagai media psikologis dan spiritual untuk menenangkan pikiran pasien dan keluarganya. Di sinilah letak peran penting pengobatan tradisional dalam memberikan rasa aman dan harapan sembuh yang mungkin tidak selalu diberikan oleh sistem medis modern.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berkaitan dengan pengobatan tradisional *bejempet* terhadap pengobatan penyakit *Terumpak* yang kemudian hal ini secara sosiologis akan berkaitan dengan penilaian dan pengakuan masyarakat sekitar sehingga pengobatan bejempet menjadi sangat dipercaya oleh masyarakat Desa Air Bulin dan pastinya berhubungan dengan cara manusia berpikir dan bertindak. Sehingga masyarakat Desa Air Bulin sangat meyakini bahwa penyakit tersebut memang harus diobati dengan *bejempet*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana pengalaman masa lalu membentuk motif tindakan masyarakat Desa Air Bulin dalam memilih pengobatan *bejempet*. Melalui pendekatan fenomenologi Schutz, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika tindakan sosial masyarakat serta membangun pemahaman yang lebih integratif antara pengobatan modern dan tradisional dalam konteks lokal. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena dapat menjembatani pemahaman antara praktik pengobatan tradisional seperti *bejempet* dengan dunia medis modern. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap penyakit, cara mereka merespons gejala, serta upaya penyembuhan yang mereka lakukan berdasarkan kepercayaan budaya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada instansi kesehatan setempat dalam merancang program edukasi kesehatan yang kontekstual dan berbasis budaya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "**Makna Tradisi *Bejempet* dan Pengobatan Penyakit *Terumpak* dalam Perspektif Alfred Schurtz, di Desa Air Bulin Kabupaten Bangka Barat "**.

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaarreza011@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fenomenologi Alfred Schutz. Schutz mengembangkan pemikiran fenomenologi untuk memahami tindakan sosial berdasarkan pengalaman subjektif individu. Inti dari fenomenologi Schutz adalah bahwa setiap tindakan manusia selalu memiliki makna yang dibangun dari pengalaman sehari-hari *lifeworld* serta dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengetahuan yang diwariskan.

Alfred Schurtz menjelaskan tentang seluruh tindakan seseorang dibagi menjadi dua tipe, yaitu *in order to motive* dan *because motive*. Kedua motif ini berupaya untuk menjabarkan motif yang melatar belakangi tindakan seseorang dalam mengkontruksi realitas sosial mereka. Kemudian motif dibagi menjadi dua yaitu motif tujuan *(in order to motive)* Motif ini berkaitan dengan alasan yang mendasari seseorang melakukan suatu tindakan, yang berasal dari pengalaman masa lalu. Schutz menekankan bahwa tindakan tidak bisa dilepaskan dari "stok pengetahuan" *stock of knowledge* yang dimiliki individu. Artinya, apa yang dilakukan seseorang hari ini merupakan hasil dari pengalaman, nilai, kepercayaan, dan tradisi yang pernah dialaminya sebelumnya.

Dalam konteks penelitian ini, *because motive* menjelaskan mengapa masyarakat Desa Air Bulin tetap mempercayai pengobatan bejempet untuk penyakit terumpak. Keyakinan tersebut terbentuk dari pengalaman pribadi maupun kolektif, misalnya pernah melihat kesembuhan keluarga, mendengar cerita dari leluhur, atau mempercayai tradisi yang sudah lama berlangsung. Dan motif sebab (*because motive*) Motif ini merujuk pada tujuan atau harapan yang ingin dicapai individu ketika melakukan suatu tindakan. Schutz menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia mengandung orientasi masa depan yang menjadi alasan mengapa suatu tindakan dilakukan.

Kaitan dengan penelitian yaitu, teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk memahami alasan masyarakat Desa Air Bulin masih mempertahankan pengobatan tradisional *bejempet* untuk penyakit *terumpak*. Schutz membedakan motif tindakan manusia menjadi dua, yaitu *because motive* (motif karena) dan *in-order-to motive* (motif untuk). Masyarakat Desa Air Bulin tetap melakukan *bejempet* karena adanya pengalaman masa lalu yang membentuk keyakinan mereka. Misalnya, ada anggota keluarga atau tetangga yang sembuh setelah berobat dengan cara *bejempet*. Selain itu, cerita-cerita dari orang tua atau tokoh masyarakat juga memperkuat kepercayaan tersebut. Pengalaman inilah yang menjadi dasar mengapa masyarakat sampai sekarang masih percaya bahwa *terumpak* harus diobati dengan *bejempet*. Selain karena pengalaman masa lalu, masyarakat juga punya tujuan yang ingin dicapai ketika memilih *bejempet*. Tujuan tersebut tidak hanya sebatas sembuh dari penyakit terumpak, tetapi juga agar mendapatkan ketenangan batin, menghindari gangguan makhluk halus, serta tetap sejalan dengan nilai budaya dan keyakinan Islam yang mereka yakini. Dengan begitu, teori Schutz membantu menjelaskan bahwa tindakan masyarakat Desa Air Bulin dalam memilih *bejempet* bukanlah sesuatu yang irasional. Justru, tindakan tersebut masuk akal jika dilihat dari sudut pandang pengalaman (*because motive)* dan tujuan (*in-order-to motive*) yang mereka miliki.

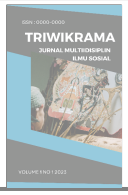
Fenomenologi

Fenomenologi merupakan studi tentang pengalaman hidup seseorang untuk memperlajari bagaimana individu tersebut secara subjektif merasakan pengalaman yang telah dirasakan dan memberikan makna tertentu dari fenomena tersebut. Dalam fenomenologi benda mengarah pada makna, benda akan dilihat dari pengalaman sehingga menjadi suatu persentasi.

Bejempet

Bejempet merupakan sebuah sebutan masyarakat yang terutama dikalangan masyarakat Desa Air Bulin yang memiliki sebuah arti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapat kesembuhan melaui tukang *jempet* dengan menggunakan pengobatan yang tradisional dengan cara membacakan doa-doa atau pun jampi-jampi yang dilakukan oleh sang ahlinya. Biasanya hal ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan tertentu saja dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



biasanya juga bersifat turun-temurun.

Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional merupakan metode pengobatan yang ada didalam kalangan masyarakat dari sejak lama yang bersifat turun temurun dan dikembangkan secara bertahap dari generasi ke generasi berdasarkan pemahaman dan pengetahuan manusia (Mutmainna et.al,2022).

Penyakit Terumpak

Penyakit *terumpak* adalah penyakit yang dipercaya terjadi karena adanya gangguan dari makhluk ghaib, yang biasanya terjadi apabila tidak sengaja menabrak atau mengganggu makhluk ghaib yang terjadi dihutan. Dengan beberapa gejala, seperti sakit yang tidak kunjung sembuh atau luka yang berkepanjangan dan dalam jangka waktu yang lama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif interpretatif. Penelitian kualitatif interpretatif merupakan suatu metode sosial yang berdasarkan pada pandangan dan pengalaman mengenai perilaku manusia secara langsung dengan melakukan observasi (Newman, 1997). Dalam penelitian mengenai fenomena pengobatan tradisional bejempet, peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Air Bulin, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini akan menggambarkan mengenai bagaimana makna dan motif masyarakat dalam melakukan pengobatan tradisional *bejempet* serta kesadaran masyarakat Desa Air Bulin mengenai aktivitas yang di lakukan yaitu *bejempet* yang memang masih ada di kalangan masyarakat Desa Air Bulin dan bahkan dibilang masih banyak sekali masyarakat yang menggunakan *bejempet* dan bahkan masyarakat yang terkena penyakit *terumpak* akan *bejempet* ke tukang *jempet* yang mereka kenal atau pun yang mereka tau hanya melalui mulut ke mulut.

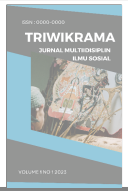
Adapun dalam menentukan sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang didapatkan dari berbagai macam seperti, catatan tertulis, dan yang terakhir dari foto. Kemudian selain melakukan wawancara biasanya akan melakukan observasi yang ada didalam lingkungan sekitar masyrakat seperti, kondisi sosial, struktur sosial, dan tidak lupa sosial budaya disekitar masyarakat Desa Air Bulin. Kemudian sumber data sekunder berupa jurnal, buku, skripsi dan lain-lainnya yang berkaitan dengan fenomena *bejempet* di masyarakat Desa Air Bulin dengan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara secara mendalam mengenai makna dan kesadaran masyarakat tentang aktivitas *bejempet* yang ada dikalangan masyarakat Desa Air Bulin. Tujuannya untuk menganalisis dan mendeskripsikan penyebab memilih pengobatan tersebut. Kemudian peneliti melakukan observasi secara langsung, peneliti menemukan berbagai alasan utama yang menjadi dasar masyarakat Desa Air Bulin dalam melakukan pengobatan tradisional *bejempet*. Kemudian peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto ataupun informasi lainnya yang dapat dijadikan sebagai penunjang pengumpulan data sebagai bahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Penyakit *Terumpak* dikalangan Desa Air Bulin

Terumpak merupakan penyakit yang dialami oleh seseorang dikarenakan mendapatkan gangguan ketika berada didalam hutan, biasanya orang yang terkena penyakit seperti ini akan merasakan sakit secara tiba-tiba padahal sebelumnya mereka sehat-sehat saja. Dalam hal ini kalangan masyarakat desa Air Bulin meyakini *terumpak* merupakan hal yang berkaitan dengan

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaarreza011@gmail.com



makhuk ghaib ataupun hal-hal yang mistis. Karena memiliki cirri khasnya tersendiri, seperti tiba-tiba sakit ataupun dengan rasa sakit yang berkepanjangan yang tidak kunjung menghasilkan kesembuhan walaupun sudah melakukan alternative yang lainnya yaitu dengan melakukan pengobatan medis. Dikarenakan kalau ada yang luka atau rasa sakit yang hebat masyarakat masih melakukan pengoabtan medis tetapi masyarakat tetap melakukan pengobatan non medis yaitu dengan *bejempet*. Kemudian kesembuhan yang dialaminya tersebut tetap dihasilkan dengan bantuan *bejempet* karena setelah melakukan pengobatan medis tetap tidak mendapatkan kesembuhan sama sekali.

Simbol kepercayaan desa Air Bulin

Peneliti melakukan wawancara terhadap bapak Sandri yang sudah pernah terkena *terumpak* berikut hasil wawancaranya :

> *" ada, pernah terkena penyakit terumpak seketika sedang berada dihutan waktu membersihkan lahan yang akan digunakan untuk menanam padi,ketika sedang membersihkan tiba-tiba tidak enak badan padahal sebelumnya sehat-sehat saja dan langsung datang ketukang jempet untuk melakukan pengobatan "*
> *(Wawancara, 21 Februari 2024)*

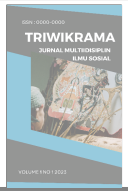
Fenomana yang di alami oleh bapak Sandri sebenarnya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Realitas Subjektif Alfred Schutz yang menekankan bahwa setiap individu memahami dan menafsirkan dunia berdasarkan hasil dari pengalaman yang memang sudah pernah dialami dan dilaluinya secara langsung. Dalam hal ini pengalaman yang dialami oleh bapak Sandri serta *stock of khowledge* yang sudah dimiliki oleh bapak Sandri. Pengalaman yang dialami oleh bapak Sandri tidak dapat dipisahkan dari latar belakang social dan budaya yang memang sudah hidup dari sejak lama, yang memiliki pola pikir yang memang sudah terbentuk melalui interaksi sehari-hari, cerita dari orang tua, dan pengalaman kolektif dalam komunitas.

Masyarakat yang mempraktikkan bejempet sering kali meyakini bahwa penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik, tetapi juga oleh gangguan gaib atau ketidakseimbangan spiritual. Oleh karena itu, pengobatan tradisional ini dianggap efektif karena mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual dalam proses penyembuhan. Pengobatan tradisional dilakukan dengan memanfaatkan tanaman obat yang ada di lingkungan sekitar, dan pengetahuan ini diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Pengobatan dilakukan oleh anggota keluarga sendiri, terkecuali untuk sakit tertentu yang harus melibatkan "orang pintar". Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya dilihat sebagai metode penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem kepercayaan dan budaya masyarakat tersebut.

Kepercayaan terhadap efektivitas pengobatan tradisional ini sering kali diperkuat oleh pengalaman positif dari diri sendiri atau orang lain yang mendukung kesembuhan melalui metode ini. Relasi antara pengobatan tradisional *bejempet* dan realitas subjektif masyarakat menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya bergantung pada aspek fisik, tetapi juga pada kepercayaan, pengalaman pribadi, dan konteks budaya. Pengobatan *Bejempet* yang telah menjadi bagian dari budaya lokal tidak hanya sekadar metode penyembuhan fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan makna budaya yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Dalam analisis ini, teori Alfred Schultz tentang The Human Condition dan konsep *Phenomenology of the Life-World* digunakan sebagai kerangka teoritis utama untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman pengobatan tradisional dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pengobatan tradisional *Bejempet* di Desa Air Bulin merupakan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan dipandang sebagai warisan budaya yang memiliki kekuatan spiritual dan simbolik. Bagi masyarakat desa, *Bejempet* bukan hanya sekadar pengobatan fisik, melainkan juga sebuah proses yang mengandung makna spiritual dan kepercayaan terhadap kekuatan alam dan roh. Persepsi masyarakat terhadap keberhasilan pengobatan ini sangat

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dipengaruhi oleh pengalaman subjektif yang terkait dengan harapan, kepercayaan, serta cerita-cerita pribadi yang mereka alami selama proses penyembuhan. Mereka cenderung memaknai keberhasilan pengobatan tidak hanya dari hasil fisik, tetapi juga dari kenyamanan emosional dan spiritual yang mereka rasakan.

Menurut teori Alfred Schultz, pengalaman subjektif manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sehari-hari mereka, yang disebut sebagai "*lifeworld*" atau dunia kehidupan. Schultz berargumen bahwa makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, kepercayaan, dan kondisi sosial ekonomi. Dalam konteks ini, pengalaman masyarakat Desa Air Bulin terhadap Bejempet sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mereka terhadap kekuatan alam dan roh, yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka dan memberi makna mendalam terhadap proses penyembuhan.

Schultz menekankan bahwa setiap individu membawa "*lifeworld*" yang terdiri dari pengalaman, kepercayaan, dan makna-makna yang diinternalisasi melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial. Dalam pengobatan *Bejempet*, pengalaman subjektif ini muncul sebagai refleksi dari "*lifeworld*" mereka, di mana proses penyembuhan tidak hanya dilihat sebagai proses fisik tetapi juga sebagai pengalaman yang penuh makna spiritual dan emosional. Dengan demikian, keberhasilan pengobatan tradisional tidak semata-mata diukur dari aspek klinis, tetapi juga dari bagaimana individu memaknai proses tersebut dalam konteks kehidupan mereka.

Dalam praktik *Bejempet*, masyarakat desa sering melaporkan pengalaman yang bersifat personal dan emosional yang sulit diukur secara objektif. Keberhasilan pengobatan seringkali dikaitkan dengan perasaan lega, ketenangan, dan kepercayaan diri yang muncul setelah proses pengobatan selesai. Pengalaman ini menunjukkan bahwa makna subjektif sangat berperan dalam proses penyembuhan, sesuai dengan pandangan Schultz bahwa manusia tidak hanya berinteraksi dengan dunia secara fisik, tetapi juga secara simbolik dan makna. Pengalaman subjektif ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepercayaan terhadap dukun atau *healer*, pengalaman masa lalu, dan cerita-cerita dari orang lain yang pernah menjalani pengobatan Bejempet. Mereka yang merasa mendapatkan pengalaman positif cenderung memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan pengobatan tradisional ini, sehingga meningkatkan efek placebo dan meneguhkan keyakinan mereka terhadap kekuatan spiritual yang dipercayai dalam *Bejempet*. Sebaliknya, pengalaman negatif atau ketidakpercayaan dapat menimbulkan keragu-raguan dan mengurangi efektivitas pengobatan secara subjektif.

Menurut Schultz, pengalaman ini merupakan bagian dari "*lifeworld*" individu yang membentuk makna personal mereka terhadap proses penyembuhan. Makna ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik dan emosional, yang turut mempengaruhi persepsi mereka terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Dengan memahami pengalaman subjektif ini, pengobatan *Bejempet* tidak hanya dilihat sebagai proses fisiologis, tetapi sebagai pengalaman holistik yang melibatkan aspek spiritual, emosional, dan sosial.

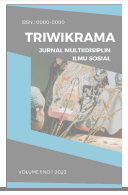
Kepercayaan dan harapan merupakan komponen penting yang membentuk pengalaman subjektif dan makna dari proses pengobatan *Bejempet*. Masyarakat Desa Air Bulin percaya bahwa kekuatan alam dan roh yang diwakili dalam ritual *Bejempet* mampu menyembuhkan berbagai penyakit, baik fisik maupun non-fisik. Kepercayaan ini merupakan hasil dari pengalaman kolektif dan budaya yang telah tertanam selama bertahun-tahun dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Bagian dari identitas masyarakat

Pengobatan tradisional *Bejempet* merupakan salah satu bentuk pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat tertentu, biasanya menggunakan bahan alami. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan lingkungan dalam proses penyembuhan. Untuk memahami proses penyembuhan yang dilakukan melalui pengobatan tradisional *Bejempet*,

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaarreza011@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Menurut Schultz, setiap orang memiliki dunia pengalaman pribadi yang membentuk cara mereka memahami dan menanggapi realitas, termasuk pengalaman sakit dan proses penyembuhan. Dalam konteks ini, penyembuhan tidak sekadar proses fisiologis, tetapi juga pengalaman subjektif yang penuh makna bagi individu.

Pengobatan Tradisional *Bejempet* dan Makna Pengalaman Pasien dalam praktik pengobatan tradisional *Bejempet*, proses penyembuhan sering kali melibatkan ritual, terapi alamiah, dan kepercayaan terhadap kekuatan alam atau roh tertentu. Pasien tidak hanya menerima pengobatan secara fisik, tetapi juga mengalami proses yang berkaitan dengan kepercayaan, harapan, dan makna spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Schultz bahwa pengalaman hidup dan makna yang diberikan individu terhadap proses penyembuhan sangat mempengaruhi hasilnya.

Keterbatasan dan Perkembangan Pengetahuan meskipun menjadi bagian berharga dari pengetahuan masyarakat, pengobatan *bejempet* juga mengalami tantangan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan modern. Namun, masyarakat desa Air Bulin tetap mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan ini sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan budaya mereka. Pengobatan tradisional *Bejempet* adalah bagian dari pengetahuan masyarakat desa Air Bulin yang mencerminkan kearifan lokal, budaya, dan kepercayaan spiritual mereka. Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengobatan alternatif tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya yang memperkuat hubungan masyarakat dengan alam dan leluhur mereka. Melestarikan dan memahami pengobatan ini penting untuk menjaga kekayaan budaya dan sebagai sumber belajar mengenai keberagaman sistem kesehatan tradisional.

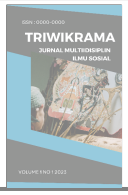
Motif *Because* dalam Berobat ke Tukang *Jempet*

Motif *Because* dalam praktek berobat ke Tukang *Jempet* mencerminkan alasan utama yang mendorong masyarakat memilih pengobatan tradisional ini. Alasan tersebut bisa bersifat budaya, kepercayaan spiritual, ekonomi, maupun pengalaman pribadi. Pemahaman terhadap motif ini penting agar tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan dapat menyesuaikan pendekatan mereka dalam mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan sistem layanan kesehatan modern, sekaligus menjaga keberlangsungan kearifan lokal dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, *Motive Because* menyoroti bahwa tindakan masyarakat dalam mencari pengobatan tradisional bukan semata-mata didasarkan pada kepercayaan akan kekuatan spiritual, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab yang mendasari, baik dari aspek psikologis, sosial, budaya, maupun pengalaman pribadi. Dengan demikian, motif *Because* menjadi kunci dalam memahami mengapa masyarakat desa Air Bulin secara konsisten memilih dan mendukung praktik Bejempet sebagai salah satu solusi utama dalam mengatasi berbagai penyakit yang mereka alami.

Pengobatan tradisional *Bejempet* di Desa Air Bulin merupakan sebuah praktik yang tidak hanya berakar pada kepercayaan dan budaya lokal, tetapi juga dipahami melalui kerangka teori *Motive Because* sebuah konsep yang menekankan alasan mendasar atau sebab utama mengapa masyarakat memutuskan untuk mendatangi tukang *Jempet*. Dalam teori Alfred Schultz, motif *Because* merujuk pada alasan atau sebab utama yang mendasari terjadinya sebuah tindakan. Berbeda dengan motif "*In-Order-To*" yang lebih menitikberatkan pada tujuan akhir, motif Because lebih menekankan pada faktor penyebab langsung dan mendasar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif ini seringkali bersifat lebih rasional dan logis, serta berakar pada pengalaman langsung, kebutuhan dasar, atau kondisi yang memaksa seseorang untuk bertindak. Dalam konteks pengobatan tradisional, motif Because dapat berupa rasa sakit yang tidak hilang, kekhawatiran terhadap kesehatan, pengalaman sakit yang berulang, atau bahkan faktor sosial dan budaya yang memaksa mereka mencari solusi alternatif di luar pengobatan medis modern.

Kecemasan dan pengalaman sakit

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Perasaan takut terhadap penyakit dan ketidakpastian hasil pengobatan modern menjadi sebab utama yang mendorong mereka memilih jalan tradisional. Mereka percaya bahwa kekuatan spiritual dan ritual dapat memberikan perlindungan, kedamaian, dan harapan baru dalam hidup mereka. Rasa cemas yang berkepanjangan ini memicu mereka untuk mencari solusi yang lebih dari sekadar pengobatan fisik, tetapi juga pencarian makna dan ketenangan batin yang hanya dapat diperoleh melalui hubungan spiritual dan ritual yang dilakukan oleh tukang *Jempet*.

Dalam penelitian mengenai praktik pengobatan tradisional *bejempet* pada penyakit *terumpak* di Desa Air Bulin, aspek psikologis merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan. Penyakit *terumpak* bukan hanya dipahami sebagai gangguan fisik semata, melainkan juga diyakini membawa dampak psikologis bagi penderitanya. Rasa sakit yang muncul secara tiba-tiba, disertai keyakinan masyarakat bahwa penyakit ini memiliki kaitan dengan gangguan gaib, seringkali menimbulkan kecemasan dan trauma mendalam. Kecemasan ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang sakit, tetapi juga oleh keluarga, karena penyakit *terumpak* dipersepsikan berbeda dengan penyakit medis biasa.

Motif *Because* yang mendasari masyarakat desa Air Bulin dalam mendatangi tukang *Jempet* sangat kompleks dan saling terkait. Faktor utama yang menjadi sebab mereka memilih pengobatan tradisional ini meliputi ketidakmampuan pengobatan medis modern dalam menyembuhkan penyakit mereka, pengalaman keberhasilan sebelumnya, kepercayaan terhadap kekuatan spiritual, serta faktor sosial dan budaya yang mengakar kuat. Rasa takut, cemas, dan harapan akan kesembuhan menjadi pendorong psikologis yang memperkuat motif tersebut. Lebih jauh lagi, faktor ekonomi yang relatif lebih terjangkau dan warisan budaya yang dijunjung tinggi turut menjadi sebab utama yang mendasari tindakan mereka.

Dalam kerangka teori Schultz, motif Because ini menunjukkan bahwa tindakan masyarakat tidak hanya didasarkan pada kepercayaan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor penyebab langsung yang bersifat rasional dan emosional. Mereka mendatangi tukang Jempet karena mereka percaya bahwa praktik ini adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah kesehatan mereka, baik dari aspek fisik, spiritual, maupun emosional. Dengan memahami motif Because secara mendalam, studi ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dinamika sosial dan budaya yang melingkupi praktik pengobatan tradisional di desa Air Bulin, sekaligus memperkaya kajian tentang motivasi dan perilaku manusia dalam konteks budaya lokal.

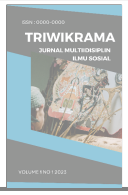
Pembentukan keyakinan melalui lingkungan

Faktor sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk keyakinan masyarakat Desa Air Bulin terhadap pengobatan tradisional *bejempet* pada penyakit *terumpak*. Keyakinan tersebut tidak lahir secara individu, melainkan tumbuh dan terbentuk dari hasil interaksi sosial yang berlangsung di tengah masyarakat. Lingkungan sosial, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sekitar, menjadi wadah utama tempat individu belajar mengenai makna penyakit *terumpak* dan cara penyembuhannya. Dalam konteks ini, lingkungan sosial bertindak sebagai agen yang menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, serta keyakinan bahwa *bejempet* adalah cara satu-satunya untuk mengatasi penyakit *terumpak*.

Warisan dan kearifan lokal

Cerita turun-temurun tentang *bejempet* untuk kesembuhan penyakit *terumpak* merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kepercayaan masyarakat adat, *bejempet* dianggap sebagai proses pengobatan tradisional yang melibatkan ritual, doa, dan pijatan khusus yang dilakukan oleh seorang *jempet* atau pengobat adat. Penyakit *terumpak* sering diyakini sebagai gangguan dari kekuatan gaib atau roh halus, sehingga pengobatan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual. Melalui ritual *bejempet*, diyakini energi positif dapat dialirkan dan energi negatif dihapuskan, sehingga proses penyembuhan dapat terjadi

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaarreza011@gmail.com



secara holistik. Cerita ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan adat dan spiritual dalam menyembuhkan penyakit yang dianggap sebagai gangguan dari kekuatan gaib, sekaligus menunjukkan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah turun-temurun berlaku di masyarakat tersebut.

Masyarakat desa Air Bulin merupakan masyarakat yang tergolong kedalam masyarakat yang religius dan mayoritas memegang kepercayaan agama islam dan pengobatan tradisional *bejempet* memang sudah ada dari sejak lama dan masyarakat masih sering sekali melakukan pengobatan tersebut terutama pengobatan pada penyakit tertentu yang masyarakat alami.

Bukti nyata kesembuhan di masa lalu

Salah satu alasan yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan pengobatan tradisional yaitu untuk sembuh dari penyakit yang dialami. Pengguna pengobatan tradisional *bejempet* sangat mempercayai bahwa apabila terkena penyakit *terumpak* harus diobati dengan bejempet jika ingin mendapat kesembuhan. Kemudian pengguna sudah mendapat bukti dari kalangan banyak mulai dari orang tua dan keluarga dan keluarga terdekat.

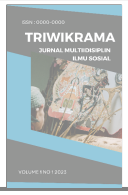
Menurut teori Alfred Schultz, pengalaman manusia tidak hanya sekadar kejadian fisik, tetapi juga penuh dengan makna subjektif yang diberikan oleh individu berdasarkan hubungan sosial, budaya, dan kepercayaan pribadi mereka. Dalam konteks berobat ke Tukang *Jempet*, pengalaman sembuh yang dialami seseorang bukan hanya hasil dari proses pengobatan, tetapi juga membawa makna emosional dan spiritual yang mendalam. Pengalaman sembuh tersebut menjadi bukti nyata yang memperkuat kepercayaan dan motivasi mereka untuk terus memilih pengobatan tradisional ini, serta merekomendasikannya kepada orang lain. Schultz menekankan bahwa pengalaman pribadi ini memiliki dimensi sosial dan budaya, sehingga menjadi bagian dari dunia kehidupan mereka yang memberi makna dan kekuatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pengalaman sembuh yang positif ini menjadi peristiwa yang bermakna, yang tidak hanya memotivasi individu secara pribadi, tetapi juga memperkuat norma dan kepercayaan budaya mereka terhadap kekuatan spiritual dan kearifan lokal. Dengan demikian, motif "*Because*" yang muncul dari pengalaman sembuh tersebut merupakan manifestasi dari makna subjektif yang mendalam, yang memperkuat kepercayaan terhadap Tukang *Jempet* sebagai penyembuh yang mampu menyembuhkan secara holistik dan spiritual, serta memperkuat identitas budaya masyarakat desa Air Bulin.

Motif *In-Order-To* Masyarakat Mendatangi Tukang *Jempet*

Pengobatan tradisional *Bejempet* di Desa Air Bulin merupakan praktik yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Salah satu aspek penting dalam studi ini adalah memahami motif masyarakat mendatangi tukang *Jempet* (praktisi *Bejempet*) dengan menggunakan pendekatan teori "*In-Order-To*" yang dikembangkan oleh Alfred Schultz. Teori ini menekankan bahwa motif atau alasan seseorang melakukan suatu tindakan tidak hanya bersifat permukaan, tetapi memiliki makna yang mendalam dan berorientasi terhadap pencapaian tujuan tertentu yang bermakna bagi individu. Dalam konteks masyarakat Desa Air Bulin, motif mendatangi tukang *Jempet* tidak semata-mata didasarkan pada kepercayaan terhadap kekuatan spiritual, tetapi juga didasari oleh berbagai faktor psikologis, sosial, budaya, dan emosional yang saling terkait dan membentuk pola perilaku mereka.

Dalam kerangka teori Alfred Schultz, motif "*In-Order-To*" merujuk pada alasan atau tujuan yang mendasari tindakan individu yang secara sadar maupun tidak sadar diarahkan untuk mencapai sesuatu yang dianggap penting bagi mereka. Motif ini bukan hanya sekadar alasan eksplisit seperti mengobati penyakit, tetapi juga termasuk motif implisit yang terkait dengan pencarian makna, identitas, harapan, dan kebutuhan emosional. Schultz menegaskan bahwa perilaku manusia seringkali dipahami sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih dalam dan kompleks, bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik semata.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dalam analisis motif *in-order-to*, terdapat beberapa tujuan utama yang mendasari masyarakat mendatangi tukang *Jempet*. Pertama, motif utama adalah pencarian kesembuhan atas penyakit yang tidak kunjung sembuh dengan pengobatan medis atau alternatif lain. Mereka menganggap bahwa penyakit yang bersifat spiritual atau yang tidak tampak secara fisik memerlukan penanganan melalui ritual dan kekuatan spiritual yang diyakini mampu mengatasi akar masalah secara menyeluruh. Kedua, masyarakat juga memiliki motif untuk mendapatkan perlindungan spiritual dan keberkahan, yang diyakini mampu menjaga mereka dari penyakit berulang, malapetaka, atau gangguan roh jahat yang diyakini berkaitan dengan penyakit fisik maupun mental. Ketiga, motif *in-order-to* yang tidak kalah penting adalah pencarian makna dan harapan baru dalam hidup. Banyak individu merasa bahwa melalui proses pengobatan *Bejempet*, mereka memperoleh kedamaian batin, rasa percaya diri, dan kekuatan spiritual yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Keempat, aspek sosial dan budaya turut menjadi motif utama, karena kehadiran tukang *Jempet* dan ritual yang dilakukan memperkuat identitas budaya, memperkokoh solidaritas sosial, serta mempertahankan tradisi yang telah menjadi bagian dari warisan lokal. Mereka percaya bahwa praktik ini adalah bagian dari jati diri dan keberlanjutan komunitas mereka.

Harapan akan kesembuhan dan ketentraman batin

Dalam konteks masyarakat yang mendatangi "tukang *jempet*" untuk mendapatkan kesembuhan. Masyarakat mungkin memiliki keyakinan bahwa tukang *jempet* memiliki kemampuan khusus untuk menyembuhkan penyakit yang tidak dapat diatasi oleh pengobatan medis konvensional. Harapan untuk memperoleh kesembuhan merupakan alasan utama seseorang mencari pengobatan, terutama ketika kondisi sakit yang dialami tidak kunjung membaik dengan cara medis. Dalam konteks masyarakat Desa Air Bulin, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional *bejempet* tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu, tetapi lebih mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu terbebas dari penyakit *terumpak* dan mendapatkan ketenangan batin.

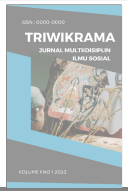
Harapan akan kesembuhan dan ketenangan batin dapat dipahami sebagai pondasi penting dalam praktik pengobatan tradisional di Desa Air Bulin. Harapan ini mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan *bejempet*, meskipun di sisi lain mereka juga mengenal pengobatan medis. Bagi masyarakat, *bejempet* memberikan jawaban yang lebih menyeluruh: bukan hanya kesembuhan fisik, tetapi juga keseimbangan spiritual.

Dari perspektif Schutz, inilah bentuk nyata dari *motive in-order-to*, karena setiap tindakan yang dilakukan selalu diarahkan pada tujuan tertentu yang diharapkan tercapai di masa depan. Dengan demikian, pengobatan tradisional *bejempet* tetap bertahan bukan hanya karena tradisi, tetapi karena adanya harapan yang terus hidup dalam diri masyarakat, yaitu sembuh dari penyakit *terumpak* sekaligus merasakan ketenangan dalam batin mereka.

Dorongan lingkungan sekitar

Kepercayaan masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional *Bejempet* di Air Bulin memainkan peran penting dalam membentuk makna penyembuhan. Validasi sosial atas realitas subjektif penyembuhan ini terjadi ketika komunitas mengakui dan mendukung metode penyembuhan yang digunakan oleh tukang *jempet*, meskipun pendekatan tersebut tidak selalu sejalan dengan standar medis modern. Dalam praktik *Bejempet*, penyembuhan tidak hanya dipandang sebagai proses fisik, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual dan emosional. Masyarakat meyakini bahwa penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh gangguan gaib atau ketidakseimbangan energi dalam tubuh. Oleh karena itu, tukang *jempet* menggunakan kombinasi ramuan alami, doa, dan ritual tertentu untuk mengembalikan keseimbangan tersebut.

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaarreza011@gmail.com



Dalam komunitas Desa Air Bulin, kepercayaan tidak terbentuk secara individual semata, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dan dipelihara melalui interaksi sosial, cerita turun-temurun, dan pengalaman kolektif. Masyarakat saling berbagi cerita keberhasilan dan pengalaman pribadi yang memperkuat kepercayaan mereka terhadap kekuatan *Bejempet*. Menurut Schultz, makna yang diberikan terhadap pengalaman manusia sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, yang membentuk kerangka makna kolektif. Dalam konteks desa, kepercayaan kolektif terhadap praktik ini memperkuat keyakinan bahwa proses penyembuhan adalah bagian dari tatanan spiritual dan budaya yang harus dihormati.

Kepercayaan kolektif ini menjadi sumber kekuatan yang mengikat masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan, dan memupuk rasa hormat terhadap ritual dan simbol yang ada. Mereka yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap praktik ini merasa lebih pasrah dan tenang selama menjalani pengobatan, karena mereka yakin bahwa kekuatan yang diyakini mampu mengatasi penyakit mereka. Dalam pandangan Schultz, pengalaman ini menunjukkan bahwa makna penyembuhan tidak hanya berasal dari hasil fisik, tetapi juga dari pengalaman emosional dan spiritual yang dibangun melalui kepercayaan dan interaksi sosial. Makna ini menjadi bagian dari identitas budaya mereka yang memperkuat keberlanjutan praktik Bejempet.

Pelestarian tradisi dan identitas lokal

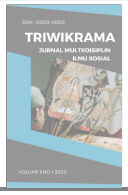
Pengobatan tradisional *Bejempet* merupakan bagian integral dari budaya Melayu yang menggabungkan pengetahuan herbal, ritual spiritual, dan nilai-nilai sosial dalam proses penyembuhan. Praktik ini tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencerminkan relasi kompleks antara pengetahuan, kekuasaan, dan budaya dalam masyarakat. Dalam konteks *Bejempet*, dukun atau praktisi pengobatan tradisional memegang peranan sentral. Mereka tidak hanya dianggap sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keahlian mereka dalam meracik ramuan dari tumbuhan, air, dan benda-benda tertentu, serta dalam melaksanakan ritual dan doa, memberikan mereka posisi yang dihormati dalam komunitas. Kekuasaan dukun dalam masyarakat muncul dari kombinasi antara pengetahuan yang dimiliki dan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan mereka dalam menyembuhkan penyakit, baik yang bersifat fisik maupun yang dianggap disebabkan oleh gangguan makhluk gaib.

Relasi sosial dan budaya juga sangat terlihat dalam praktik *Bejempet*. Ritual-ritual yang dilakukan sering kali melibatkan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat sekitar, memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya. Selain itu, pengobatan tradisional ini sering kali dilaksanakan dalam konteks keagamaan, di mana doa dan jampi-jampi menjadi bagian integral dari proses penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa *Bejempet* bukan sekadar metode penyembuhan, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual dalam komunitas. Meskipun tantangan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem kesehatan modern ada, pengobatan tradisional *Bejempet* tetap dilestarikan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ini memiliki nilai budaya yang tinggi dan dianggap efektif oleh komunitas yang mempraktikkannya. Secara keseluruhan, *Bejempet* mencerminkan hubungan yang erat antara pengetahuan, kekuasaan, dan budaya dalam masyarakat Melayu, serta peran pentingnya dalam menjaga kearifan lokal dan identitas budaya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pengobatan tradisional *bejempet* masih menjadi pilihan utama masyarakat Desa Air Bulin dalam mengatasi penyakit *terumpak*. Tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi motif karena (*because motive*) yang melatarbelakangi kepercayaan masyarakat



bahwa penyakit *terumpak* harus disembuhkan dengan *bejempet*, dan menganalisis motif tujuan (*in-order-to motive*) dari tindakan masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional *bejempet* di Desa Air Bulin merupakan bentuk pengobatan tradisional yang masih dipercaya dan dijalankan masyarakat hingga saat ini, terutama dalam mengobati penyakit *Terumpak*. Penyakit ini diyakini disebabkan oleh gangguan makhluk halus sehingga penyembuhannya dilakukan melalui pendekatan spiritual dengan bantuan dukun kampung atau tukang *jempet*.

Secara *Because motive,* masyarakat tetap mempertahankan *Bejempet* karena pertama, adanya pengalaman masa lalu yang membentuk keyakinan mereka. Kedua, pengalaman pribadi maupun kolektif, seperti kesembuhan diri sendiri, keluarga, atau orang di sekitar yang pernah berobat dengan cara *Bejempet*, menjadi dasar kuat untuk terus mempercayai metode ini. Ketiga, pengaruh budaya lokal dan ajaran agama Islam yang menyertai bacaan doa serta ayat-ayat suci membuat praktik *Bejempet* tidak dianggap bertentangan dengan nilai keagamaan, melainkan sejalan dengan upaya spiritual untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT.

Sedangkan dalam kerangka *in-order-to motive*, masyarakat menjalani *Bejempet* dengan tujuan pertama, memperoleh kesembuhan lahir dan batin. Kedua, proses pengobatan tidak hanya menitikberatkan pada penyembuhan fisik, tetapi juga pada keseimbangan spiritual serta ketenangan jiwa. Doa, mantra, dan ritual yang dilakukan menjadi sarana untuk mengembalikan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan gaib yang dipercaya turut memengaruhi kesehatan. Ketiga, *bejempet* memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar pengobatan, yakni sebagai simbol identitas budaya dan wujud solidaritas sosial masyarakat Desa Air Bulin. Praktik ini memperlihatkan bagaimana sistem pengetahuan lokal dan kepercayaan tradisional masih berperan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, melalui teori fenomenologi Alfred Schutz, tradisi *Bejempet* dapat dimaknai sebagai tindakan yang rasional menurut kerangka berpikir masyarakat setempat, karena berlandaskan pada pengalaman nyata dan tujuan yang bermakna bagi kehidupan mereka.

Saran

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menyadari bahwa banyaknya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaaan dalam hal analisis, informasi yang disampaikan, wawancara dan penyampaian materinya. Peneliti berharap apabila ada yang meneliti tentang hal yang sama, peneliti selanjutnya dapat menggali dan menyampaikan lebih mendalam serta mempertajam penyampaian materinya karena sesungguhnya penelitian ini sangat asik untuk diteliti lebih dalam dan dikupas hingga ke akar-akarnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. K. (2007). Fenomenologi pemahaman terhadap pikiran-pikiran Edmund Husserl. Surabaya: elkaf.

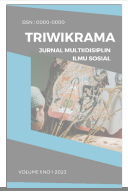
Anshori, I. (2018). Melacak *state of the Art* Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. Halaqa Islamic Education , 165-181.

Asih, I. D. (2006). Fenomenologi Husserl : sebuah cara "kembali ke fenomena". Jurnal Keperawan Indonesia , 75-80.

Berger, F. d.-j. (2013). Budhy Munawar rachman. Ilmu Ushulludin , 493-514.

Biklen, R. C. (1982). *Qualitative research for education : an introduction to theory and methods. Allyn and Bacon: inc.*

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaarreza011@gmail.com



Burhan Bungin, H. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya2. Jakarta: kencana prenada media.

Craib, i. (1992). Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermans. Jakarta: rajawali pers.

Daratirta, D. (2024). Motif '*Because Of*' dan '*In Order To*' Pemuda Dalam Pengembangan Rumah Spot Wisata di Kampung Kayutangan Kota Malang . Brawijaya Journal of Social Science , 85 -95.

Darwis, R. (2017). Tradisi ngaruwat bumi dalam kehidupan masyarakat (studi deskriptif kampung cihideung girang desa sukakerti kecamatan cilasak kabupaten subang). studi agama-agama dan lintas budaya , 75-83.

Dr. Muhammad Farid, M. (2018). Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Jakarta: Prenadamedia.

Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. Pendidikan Universitas Yogyakarta , 1-21.

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). at-Taqadun , 21-46.

Helaludin. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. Jurnal ResearchGate , 1-15.

Ibrahim, B. R. (2009). Menyusun Proposal Penelitian. Pangkal Pinang: UBB press.

Jonathan A smith, P. F. (2012). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. Los Angeles, London, New Delhi Singapore, Washington: sage.

Kamaria, A. (2021). Implementasi kebijakan penataan dan mutasi guru pegawai negeri sipil lingkungan dinas pendidikan kabupaten halmahera utara. Jurnal Ilmiah Wacana Pendidikan , 82-86.

Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset komunikasi. Jakarta: Prenada Media.

Kuswaro, E. (2009). Fenomenologi: metodologi penelitian komunikasi. Bandung: widya Padjadjaran.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mursal, G. w. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang kontruksi makna. Ilmu humaniora , 325-338.

Mutmainna, n. a. (2022). Pengobatan tradisional. kesehatan usimar , 32-41.

Nasution, S. (1988). Metode penelitian naturalistik kualitatif . Bandung: tarsino.

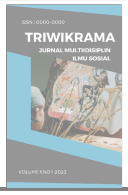
Nindito, S. (2005). Fenomenoogi Alfred Schuntz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. Ilmu Komuniksasi , 79-94.

Notoamodjo, S. (2007). Kesehatan Masyarakat dan ilmu seni. Jakarta: Rineka cipta.

Penelitian, M. (2005). Nazir, Moh. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rahman, B. (2017). Ringkasan teori sosiologi. Yogyakarta: Imperium.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Sarwono, J. (2006). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif . Yogyakarta: graha ilmu.

Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial. Jurnal Studi Lintas Agama , 103-113.

Sugiyono, P. D. (2018). Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Bandung: Alfabeta.

Syaikul Fanani, T. k. (2014). *Health belief* model pada pasien pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Psikologi klinis kesehatan mental , 54-58.

Syaikul Fanani, T. k. (2014). *Health belief* pada pasien pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Psikologi klinis dan kesehatan mental , 54-58.

Wasim, A. A. (2020). Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Hussel (1859-1938). An-Nur Jurnal Studi Islam , 47-72.

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaarreza011@gmail.com